

**PENINGKATAN POTENSI EKONOMI BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS KOPI DAN
TEBAKAU DI DESA PRANCAK, KABUPATEN SUMENEP**

***THE DEVELOPMENT OF ECONOMIC POTENTIAL BASED ON LOCAL
CULTURE FOR IMPROVING EXPORT COMPETITIVENESS OF COFFEE AND
TOBACCO IN PRANCAK VILLAGE, SUMENEP DISTRICT***

Atik Purmiyati^{1*}, Musta'in¹, Lucy Dyah Hendrawati¹, Sri Wahyuni¹, Tamat Sarmidi²

¹Universitas Airlangga, Indonesia

²Universitas Kuala Lumpur, Malaysia

*Email: atik-p@feb.unair.ac.id

(Diterima 13-07-2023; Disetujui 16-09-2023)

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dari guncangan yang disebabkan oleh penyebaran virus *covid-19*. Komoditas unggulan dari sektor pertanian yaitu kopi dan tembakau memegang peranan penting terbukti dari hasil sektor pertanian yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Desa Prancak merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar sebagai desa penghasil tembakau dan kopi unggulan di Pulau Madura. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dan menerapkan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menganalisis kelemahan dan kekuatan usaha mikro yang dijalankan masyarakat Desa Prancak menggunakan teknik analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi Desa Prancak berada di kuadran 2. Hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Prancak di kuadran 2 menunjukkan bahwa Kelemahan Desa Prancak lebih besar dari pada kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan *action* untuk memindahkan posisi Desa Prancak ke kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Peningkatan kekuatan Desa Prancak dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan produk yang berkualitas ekspor dan teknik pemasaran. Sedangkan untuk memperkuat potensi bidang pertanian tembakau dan kopi dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan penggunaan *marketplace* dalam memasarkan produk hasil olahan pertanian.

Kata kunci: SWOT; SDG's; Perilaku Petani; Kopi; Tembakau

ABSTRACT

The agricultural sector is one of the sectors that has been able to withstand shocks due to Covid-19 pandemic. Main commodities from the agricultural sector, namely coffee and tobacco, play an important role as evidenced by the results of the agricultural sector which make a large contribution to the Gross Domestic Product (GDP). Prancak Village is one of the villages that has great potential as a superior tobacco and coffee producing village on Madura Island. This research aims to increase the potential of the local economy and implement one of the goals of the Sustainable Development Goals (SDG's), which is to improve community welfare by analyzing the weaknesses and strengths of micro-enterprises run by the people of Prancak using SWOT analysis techniques with IFAS and EFAS. Based on the results of the Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT) analysis accompanied by IFAS and EFAS analysis, it shows that the economic position of Prancak Village is in quadrant 2. The results of IFAS and EFAS calculations which show the position of Prancak Village in quadrant 2 indicate that Prancak Village's weaknesses are greater than its strengths. So, action is needed to move the position of Prancak Village to quadrant 1 by increasing strengths and reducing weaknesses. Increasing the strength of Prancak Village can be done through training on making export quality products and marketing techniques. Meanwhile, to strengthen the potential of the tobacco and coffee, this can be done by providing training on using marketplaces in marketing processed agricultural products.

Keywords: SWOT; SDG's; Farmer Behavior; Coffee; Tobacco

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* pertama kali diumumkan masuk di Indonesia pada 2 Maret 2020. Penyebaran *Covid-19* yang sangat cepat mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan dengan cara membatasi mobilitas penduduk. Keterbatasan mobilitas penduduk menyebabkan segala aktivitas ekonomi di masyarakat mulai lumpuh dikarenakan berbagai aktivitas komersial dan penerbangan domestik maupun internasional ditanggihkan. Berbagai kelompok industri di Indonesia yang terhubung oleh hubungan ekonomi terutama di bidang pertanian mengalami guncangan yang signifikan akibat adanya pandemi *Covid-19* (Menon & Schmidt-Vogt, 2020; Vaganova, dkk., 2021). Hal ini dikarenakan Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan karakteristik memiliki iklim tropis dengan tanah yang subur, sehingga cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Sektor pertanian merupakan sektor yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, hal ini ditunjukkan dari kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup tinggi sebesar 13,28% pada tahun 2021. Selain itu, salah satu sub sektor dengan potensi yang cukup besar adalah sub sektor perkebunan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDB yaitu sebesar 3,94%. Tingginya kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDB disebabkan oleh adanya dorongan peningkatan permintaan ekspor komoditas perkebunan, salah satunya yaitu kopi dan tembakau. Pada laporan *Southeast Control Alliance* (SEATCA) tahun 2019 dalam *The Tobacco Control Atlas*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok tertinggi di Asia Tenggara yaitu sebesar 65,19 juta orang. Konsumsi rokok adalah bentuk utama dari penggunaan tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.).

Pada data *International Coffee Organization* (ICO) selain menjadi negara penghasil kopi terbesar ke 4 dunia, konsumsi kopi di Indonesia sebesar 5 juta karung berukuran 60 kg pada tahun 2020. Tingginya konsumsi kopi dan tembakau di Indonesia mendorong peningkatan permintaan ekspor komoditas kopi dan tembakau di pasar. Sehingga menyebabkan peningkatan budidaya kopi dan tembakau dalam negeri yang ditunjukkan dari besarnya luas lahan untuk tembakau sebesar 219.073 ha dan kopi sebesar 1,25 juta ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Pulau Madura merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbaik di Indonesia, varietas tembakau unggulan di Pulau Madura yaitu cangkring dan prancak memiliki ciri khas semiaromatik yang harum dan cocok digunakan untuk bahan pembuatan rokok kretek. Salah satu desa penghasil tembakau berkualitas di Pulau Madura yaitu Desa Prancak. Desa Prancak

merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Desa Prancak terdiri atas beberapa dusun salah satunya dusun Paojajar, Billamabok, Pelatokan, Kembangsuka, Tegal barat, Prancak, Pandianlaok, dan Pandiandaya.

Desa Prancak memiliki wilayah yang merupakan dataran tinggi dengan luas wilayah sebesar 21,62 km². Dari luas wilayahnya sebagian besar merupakan lahan pertanian, sehingga masyarakat Desa Prancak banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai desa dengan sumber ekonomi masyarakat yang bergerak di bidang pertanian, Desa Prancak memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, terutama di bidang pertanian tembakau dan kopi. Namun, terdapat kendala pengembangan potensi desa tersebut dikarenakan kualitas SDM yang kurang memadai dan harga jual tembakau serta kopi yang rendah. Sehingga diperlukan adanya analisis kekuatan dan kelemahan mengenai potensi yang dimiliki Desa Prancak menggunakan alat analisis SWOT untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat secara berkesinambungan sesuai dengan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) (United Nation, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Kustiari (2015) dalam merumuskan strategi pengembangan tembakau di Kabupaten Jember dengan menggunakan alat analisis SWOT, menjelaskan bahwa strategi yang dapat digunakan ialah dengan mempertahankan kegiatan produksi tembakau yang sudah berlangsung disertai dengan pengembangan kuantitas dan kualitas kegiatan dengan tujuan pengoptimalan peran sub sistem agribisnis. Di sisi lain, Napitupulu dan Kartika (2019) mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam merumuskan strategi keberlanjutan dari kopi Liberika dengan menggunakan alat analisis FDG dan SWOT, menunjukkan bahwa faktor internal kelemahan meliputi, rendahnya pengetahuan SDM dan modal usaha, untuk faktor internal kekuatan terdiri atas hak intelektual, koperasi, serta kepemilikan tanah. Sedangkan faktor eksternal ancaman meliputi, lemahnya pemberdayaan, kualitas produk yang rendah, untuk peluang yang dimiliki yakni kemitraan, dorongan dari peneliti, UMKM, kelembagaan dan permintaan ekspor.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan di Desa Prancak, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Sumber data pengabdian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara terstruktur (kuesioner), wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus (tematik) dengan *Focus Group Discussion*

(FGD) maupun observasi partisipatif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS. Analisis SWOT merupakan analisis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal sebuah entitas. Faktor internal meliputi kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*) sebuah entitas yang di analisis. Sedangkan faktor eksternal meliputi hal-hal yang tidak mampu dikendalikan oleh sebuah entitas seperti peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Kombinasi antara faktor internal (Strenght dan Weakness) dan eksternal (*Opportunity* dan *Threat*) menghasilkan metode SWOT untuk menilai sebuah entitas. IFAS dan EFAS dipergunakan untuk mengetahui berbagai faktor internal dan juga faktor eksternal dalam sebuah entitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Prancak memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian, baik tembakau maupun kopi. Akan tetapi terdapat keterbatasan mengenai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menghambat berkembangnya potensi Desa Prancak yang menyebabkan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat berjalan dengan lancar. Kualitas SDM yang rendah menyebabkan ketidakmampuan ekonomi desa untuk mengelola potensi desa menjadi barang yang berkualitas dan dapat bersaing. Selain rendahnya kualitas SDM, terdapat masalah regulasi mengenai penjualan komoditas kopi dan tembakau di Desa Prancak yang menyebabkan masyarakat sering mendapatkan untung kecil bahkan merugi karena harga jual di pengepul tidak sebanding dengan biaya menanam hingga perawatannya (Sanjani, 2021).

Tabel 1. Analisis IFAS dan EFAS Desa Prancak

<i>INTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (IFAS)</i>				
<i>STRENGHT</i>				
NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Pendapatan masyarakat (petani dan non-petani) dapat mencukupi kebutuhan primer.	60	4	240
2	Pendapatan bulanan masyarakat (petani dan non-petani) yang diterima kepala keluarga dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder	50	3	150
3	Pendapatan pekerjaan sampingan digunakan untuk menopang/menambah kebutuhan primer	30	4	120
4	Rata-rata petani dan pelaku UMKM memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di bidangnya masing-masing	30	5	150
5	Mayoritas lahan pertanian dikuasai oleh petani untuk pengembangan usaha	60	4	240
6	Akses bahan baku mudah didapatkan	50	4	200
7	Petani sering mendapatkan pelatihan	40	1	40
8	Desa memiliki potensi alam yang berlimpah seperti tanaman pangan seperti padi, ketela rambat, ketela pohon, tomat, lombok besar dan kecil, singkong, ikan, hasil ternak, industri arang	60	3	180

9	Pasar untuk hasil pertanian/UMKM sudah dikenal di luar wilayah	50	3	150
10	Masyarakat telah mengenai teknik produksi modern (pertanian hybrida)	30	2	60
11	Petani dan pelaku UMKM telah mengenai teknologi informasi dan komunikasi	40	4	160
Total Score Strenght		500		1690

WEAKNESS

NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Bahan baku produksi pertanian/UMKM masih tergantung kepada perusahaan/pabrik	40	5	200
2	Harga produk hasil pertanian cenderung turun saat panen	60	5	300
3	Hasil pupuk kandang dan padat mayoritas dijual keluar desa karena masyarakat setempat tidak menggunakannya.	30	2	60
4	Limbah/sampah mengganggu produksi pertanian atau UMKM	30	3	90
5	Produk pertanian dijual ke pasar tanpa pengolahan lebih lanjut	30	4	120
6	UMKM masih terkendala masalah perizinan	50	4	200
7	UMKM masih terkendala masalah teknik pengolahan	50	5	250
9	Hasil poduksi pertanian belum bisa mencukupi kebutuhan lokal	40	3	120
10	Infrastruktur transportasi penunjang yang buruk menyebabkan akses perpindahan barang/jasa tidak berlangsung maksimal	40	5	200
11	Tenga kerja yang bekerja di sektor peranian susah didapatkan dan upahnya mahal	30	3	90
12	Penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan penduduk non-produktif	30	3	90
13	Produk hasil pertanian belum memiliki <i>branding</i>	30	5	150
14	Pemasaran produk masih menggunakan metode pesanan	40	5	200

Total Score Weakness		500	52	2070
IFAS Score		1000	52	-380

EXTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (EFAS)

OPPORTUNITY

NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Masyarakat desa mayoritas berprofesi sebagai petani	50	4,75	237,5
2	Wilayah pertanian memiliki curah hujan yang tinggi	40	2,25	90
3	Produk yang dihasilkan oleh petani sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat	60	4	240
4	Perkembangan <i>E-Commerse</i> dapat memotong alur penjualan dari produsen ke konsumen	70	4,25	297,5
5	Produk hasil pertanian sudah dikenal luas oleh masyarakat	50	4,25	212,5
6	Pemerintah memiliki peranan dalam pengembangan sektor pertanian dan UMKM	60	5	300
7	Pemerintah menggalakkan kembali pendirian kelembagaan ekonomi dan kelembagaan sosial	50	5	250
8	Masyarakat memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan	40	5	200
9	Produk pertanian memiliki peluang untuk diekspor keluar negeri	40	4,5	180
10	Produk hasil pertanian selalu mengalami peningkatan dari tahun-per tahun	40	3,5	140

Total Score Opportunity		500	42,5	2147,5
--------------------------------	--	------------	-------------	---------------

THREAT

NO	ASPEK	BOBOT	RATING	TOTAL
1	Berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan	70	3	210
2	Sektor pertanian mengalami krisis regenerasi petani	70	3	210
3	Produk asing membanjiri pasar dalam negeri dengan harga yang lebih murah	60	4	240
4	Produk hasil pertanian merupakan produk yang cepat busuk/kadaluwarsa	50	4	200
5	Produk hasil olahan pertanian mengalami persaingan yang tinggi	60	5	300

6	Budaya kapitalisme yang masuk ke desa sehingga masyarakat mengarah kepada sikap individualis	50	3	150
7	Petani tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi dalam bidang pertanian	70	5	350
8	Harga bahan baku produk pertanian tidak stabil	70	5	350
Total Score Threat		500	32	2010
Total Score EFAS		1000	74,5	137,5

Hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi Ekonomi Desa Prancak berada di kuadran 2. Hal ini dibuktikan dengan skor IFAS (Skor *Strength* – skor *Weakness*) senilai -380 dan skor EFAS (Skor *Opportunity* – Skor *Threat*) senilai 137,5. Posisi Ekonomi Desa Prancak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis *Positttioning* Desa Prancak

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Prancak di kuadran 2 menunjukkan bahwa kelemahan Desa Prancak lebih besar dari pada kekuatan yang dimiliki. Kuadran 2 juga menunjukkan bahwa peluang yang dihadapi oleh Desa Prancak lebih besar daripada ancaman yang akan diterima. Oleh karena itu, diperlukan *action* untuk memindahkan posisi Desa Prancak ke kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Adapun strategi yang dapat dilakukan Desa Prancak berdasarkan Matrix SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Desa Prancak

	<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
<i>Strength</i>	1) Membuat ciri khas untuk produk tembakau dan kopi	1) Pelatihan penggunaan <i>marketplace</i> dalam memasarkan produk hasil olahannya
<i>Weakness</i>	1) Memberikan pelatihan pembuatan produk yang berkualitas ekspor 2) Memberikan pelatihan teknik pemasaran produk	1) Menyediakan akses air bersih kepada masyarakat

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan Desa Prancak adalah dengan membuat ciri khas untuk produk tembakau dan kopi. Menurut Setyawan, dkk (2015) dengan adanya ciri khas dari produk tembakau dan kopi dapat memberikan kesan yang cukup mendalam terhadap konsumen akan rasa maupun aroma dari produk tersebut yang membedakannya dengan produk sejenis lainnya. Strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi peluang dan kelemahan Desa Prancak adalah program pengembangan sumber daya manusia mengingat mayoritas masyarakat Desa Prancak hanya berpendidikan SMP-SMA dikarenakan kondisi ekonomi orang tua yang didapatkan melalui sektor pertanian hanya dapat mencukupi kebutuhan primer seperti sandang dan pangan saja. Program yang dapat diberikan antara lain dengan (1) melakukan pelatihan pembuatan produk dengan kualitas ekspor, dan (2) Memberikan pelatihan mengenai teknik pemasaran produk. Pelatihan produk dengan kualitas ekspor dan teknik pemasaran produk sangat diperlukan masyarakat untuk mengembangkan *skill* dan pengetahuan mengenai potensi ekonomi Desa Prancak dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat desa.

Pembuatan produk dengan kualitas ekspor memerlukan modal yang cukup besar, oleh sebab itu diperlukan adanya *support modal* dari pemerintah daerah maupun lembaga ekonomi seperti koperasi. Menurut Susilo (2013), masyarakat khususnya petani dapat mengatasi banyak hal yang tidak bisa diatasi secara individu dengan bergabung di koperasi, seperti dalam hal akses modal, pasar, dan sumber daya lainnya. Strategi yang dilakukan untuk menanggapi kekuatan dan ancaman Desa Prancak adalah pelatihan penggunaan *marketplace* dalam memasarkan produk hasil olahannya. Ancaman yang dihadapi adalah kurangnya literasi terhadap teknologi digital dalam pemasaran produk karena rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi digital (*sosial media marketplace*). Sehingga, diperlukan sebuah program pelatihan penggunaan *marketplace* (Wasan dan Sariningsih, 2021).

Strategi untuk menanggapi kelemahan dan ancaman untuk Desa Prancak adalah dengan dibangunnya infrastruktur berupa akses air bersih. Rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan sanitasi dan penyediaan air bersih menjadikan masyarakat Desa Prancak yang sebagian besar petani tembakau dan kopi, terbiasa hidup dengan akses sanitasi yang jauh dari standar sanitasi sehat. Kondisi ini akan memengaruhi kesehatan dan biaya perekonomian masyarakat itu sendiri. Penyediaan infrastruktur berupa akses air bersih diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidup petani, sehingga

dapat berkontribusi dalam peningkatan produktivitas petani yang nantinya akan memperluas kesempatan sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Antriyandarti, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Prancak memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian, baik tembakau maupun kopi. Dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan SDG's maka diperlukan sebuah analisis mengenai kekuatan dan kelemahan usaha menggunakan alat analisis SWOT. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi Desa Prancak berada di kuadran 2. Hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Prancak di kuadran 2 menunjukkan bahwa Kelemahan Desa Prancak lebih besar dari pada kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu diperlukan *action* untuk memindahkan posisi Desa Prancak ke kuadran 1 dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Peningkatan kekuatan Desa Prancak dapat dilakukan melalui pelatihan pembuatan produk yang berkualitas ekspor dan teknik pemasaran sebagai upaya mengembangkan skill dan pengetahuan mengenai potensi ekonomi Desa Prancak dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat desa. Sedangkan untuk memperkuat potensi bidang pertanian tembakau dan kopi dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan penggunaan *marketplace* dalam memasarkan produk hasil olahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antriyandarti, E. (2012). Pengaruh Sanitasi Dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kabupaten Sleman).
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Karet Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- ICO. (2021). Global Coffee Production. International Coffee Organization. London. Retrieved from <http://www.ico.org/>
- Menon, A., & Schmidt-Vogt, D. (2022). Effects of the COVID-19 pandemic on farmers and their responses: A study of three farming systems in Kerala, South India. *Land*, 11(1), 144.
- Napitupulu, D., & Kartika, E. (2019). Development strategy for the Sustainability of Liberica Coffee In Jambi Province, Sumatera, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 391, No. 1, p. 012056). IOP Publishing.
- Sanjani, M. R. A. (2021). Konflik Petani Vs Pengepul Tembakau Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Publique*, 2(02), 206-221.
- Setyawan, D., Hapsari, A., & Prianto, R. (2015). Pengaruh Manfaat Merek, Kekuatan Asosiasi Merek, Dan Keunikan Merek Terhadap Loyalitas Konsumen Dalam Membeli Air Minum Kemasan Merek Aqua Di Kecamatan Semarang Barat. *Journal of Management*, 1(1).
- Susilo, Edi. (2013). Peran Koperasi Agribisnis Dalam Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 10(1):95–104.

- United Nations. (2015). *Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. A/RES/70/1. Retrieved September 14, 2021, from: sdgs.un.org/2030agenda:
<https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld>
- Utami, M. M. D., & Kustiari, T. (2015). Perumusan strategi pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember menggunakan analisa SWOT. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 16(1).
- Vaganova, O. V., Solovjeva, N. E., Tamov, R. M., & Panteleeva, M. A. (2021). Managing the russian agro-industrial complex during the pandemic in the context of digitalization. *Technology*.
- Wasan, G. H., & Sariningsih, A. (2021). Pelatihan pemasaran produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis digital di Kecamatan Citeureup. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (Jpmm)*, 1(1), 31-36.